



Implementasi Metode Qowaid Dalam Program Akselerasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Nubdzatul Bayan

Azizatul Aini Latifah¹, Isnol Khotimah²

¹⁻²Nurul Jadid University, Indonesia

CORRESPONDING AUTHOR:

Azizatul Aini Latifah,
Departement of Arabic Literature,
Nurul Jadid University, Indonesia
Email: azizatulainilatifahsukes@gmail.com

Abstract

.This study examines the implementation of the Qowaid method in an acceleration program for learning the book Nubdzatul Bayan at Bustanul Ulum Bulugading Islamic Boarding School, Jember. The study was motivated by students' difficulties in reading classical Arabic texts due to limited mastery of Nahwu and Sharraf. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that the implementation of the Qowaid method was carried out through intensive learning, small-group instruction, sorogan, structured repetition, and periodic evaluation through EHBS. The learning process was supported by direct interaction between ustadzah and students as well as continuous practice in reading classical Arabic texts. The study indicates that the Qowaid method has the potential to support students' mastery of grammatical rules and strengthen their ability to read the book Nubdzatul Bayan more systematically. This study contributes to the development of Arabic language learning in Islamic boarding schools, particularly in acceleration-based kitab learning programs.

Keywords: Qowaid method, reading skills, and acceleration program Qowaid Method; reading skills; acceleration programs; the book of Nubdzatul Bayan; Islamic boarding school.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab Nubdzatul Bayan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Jember. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan santri dalam membaca teks Arab klasik akibat rendahnya penguasaan nahwu dan sharraf. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Qowaid dilakukan melalui pembelajaran intensif, sistem kelompok kecil, sorogan, pengulangan terstruktur, dan evaluasi berkala melalui EHBS. Proses pembelajaran didukung oleh interaksi langsung antara ustadzah dan santri serta latihan membaca kitab secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Qowaid memiliki potensi dalam mendukung penguasaan kaidah nahwu–sharraf dan memperkuat keterampilan membaca kitab Nubdzatul Bayan secara lebih sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren, khususnya dalam program akselerasi pembelajaran kitab.

Kata Kunci: Metode Qowaid; keterampilan membaca; program akselerasi; kitab Nubdzatul Bayan; pesantren.



Copyright:

© 2026 by al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban

This open-access article is distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu tradisi utama dalam pendidikan pesantren karena berfungsi sebagai media transmisi keilmuan Islam klasik dari generasi ke generasi. Melalui kitab kuning, santri mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, serta ilmu bahasa Arab yang meliputi nahwu dan sharraf (Anthony et al., 2021). Dalam konteks pendidikan pesantren, penguasaan kitab kuning tidak hanya menjadi indikator kemampuan akademik santri, tetapi juga menjadi ciri khas utama sistem pembelajaran pesantren (Nurbaiti et al., 2025). Kitab kuning tetap dipertahankan sebagai sumber rujukan utama karena dianggap memiliki otoritas keilmuan yang kuat dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, kemampuan membaca kitab kuning menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki santri dalam proses pembelajaran di pesantren (Aisyah, 2024).

Pembelajaran kitab kuning masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memahami teks Arab klasik tanpa harakat (teks gundul). Kesulitan utama santri terletak pada lemahnya penguasaan kaidah nahwu dan sharraf yang menjadi dasar dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab (Ach.Sayyi, 2024) (Afjalurrahmansyah et al., 2025). Rendahnya penguasaan qowaid menyebabkan santri mengalami kesulitan dalam menentukan kedudukan kata (i'rab), memahami perubahan bentuk kata, serta menafsirkan makna teks secara tepat. Selain itu, pembelajaran qowaid sering dianggap kompleks karena menuntut kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis (Musa & Ghofur, 2024). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan membaca kitab kuning, khususnya pada santri pemula yang belum memiliki dasar kebahasaan yang kuat (Anggraeni & Nawawi, 2024).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, qowaid memiliki posisi penting sebagai perangkat dasar untuk memahami struktur bahasa dan isi teks (Arimbi Pamungkas, 2022). Qowaid mencakup ilmu nahwu dan sharraf yang berfungsi menjelaskan aturan perubahan kata, struktur kalimat, serta hubungan antarkata dalam bahasa Arab (Ainifarista, 2018). Penguasaan nahwu membantu santri memahami fungsi kata dalam kalimat melalui i'rab, sedangkan sharraf membantu memahami perubahan bentuk kata dan makna yang dikandungnya (Balqhis et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran qowaid tidak hanya berorientasi pada hafalan kaidah, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik secara sistematis (Ayuni et al., 2022).

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, pesantren mulai mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih intensif dan adaptif, salah satunya melalui program akselerasi pembelajaran kitab kuning (Yunisa, 2022). Program akselerasi dirancang untuk membantu santri memahami materi dalam waktu yang lebih cepat melalui pembelajaran terstruktur, repetitif, dan berbasis praktik langsung. Dalam konteks ini, metode Qowaid digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman kaidah bahasa Arab sebagai

dasar membaca kitab (Mohamad Solihin, 2023).. Penerapan metode ini dipandang relevan karena mampu membantu santri mengenali pola gramatikal dan memahami struktur teks secara bertahap. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan secara intensif dalam kelompok kecil memungkinkan interaksi yang lebih kuat antara ustadzah dan santri sehingga proses koreksi dan penguatan pemahaman dapat berlangsung lebih efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran qowaid dalam konteks pesantren. Penelitian Aisyah menunjukkan bahwa metode Qowaid wa Tarjamah mampu membantu santri memahami kaidah nahwu dalam pembelajaran maharah qira'ah (Aisyah, 2024). Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran reguler di madrasah diniyah dan belum mengkaji implementasinya dalam program akselerasi pembelajaran kitab kuning. Penelitian Ach. Sayyi membahas model akselerasi pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* di pesantren, namun penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada sistem percepatan pembelajaran dan belum menyoroti secara spesifik implementasi metode qowaid dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian Almannah Wassalwa mengkaji problematika implementasi qowaid dalam membaca kitab kuning, tetapi belum membahas integrasi qowaid dengan sistem pembelajaran intensif berbasis kelompok kecil dan repetisi terstruktur (Ach.Sayyi, 2024).

Dapat dipahami bahwa penelitian mengenai metode qowaid dan pembelajaran akselerasi telah banyak dilakukan secara terpisah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* di lingkungan pesantren masih terbatas. Padahal, integrasi antara metode qowaid dan sistem pembelajaran akseleratif berpotensi menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam memperkuat kemampuan membaca kitab kuning secara lebih sistematis, intensif, dan terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode Qowaid dalam program percepatan (akselerasi) pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning santri, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi metode Qowaid dengan model pembelajaran akseleratif berbasis sistem Maktubah yang dilaksanakan secara intensif, terstruktur, dan berbasis kelompok kecil, sehingga tidak hanya menempatkan Qowaid sebagai pendekatan gramatikal, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mempercepat literasi kitab kuning melalui kombinasi repetisi, interaksi langsung, dan manajemen pembelajaran yang sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji implementasi metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading Jember. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran, interaksi pedagogis, serta dinamika penerapan metode Qowaid dalam

pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren. Penelitian dilakukan pada program Maktubah dan Tahassus yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran kitab di pesantren tersebut (Abdillah et al, 2024).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran kitab. Informan terdiri atas ustadzah pengampu pembelajaran qowaid, santri program Maktubah, santri Tahassus, serta pengurus lembaga yang terlibat dalam pengelolaan program akselerasi pembelajaran kitab. Pemilihan informan didasarkan pada pengalaman, intensitas keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap implementasi metode Qowaid dalam pembelajaran kitab Nubdzatul Bayan (Najah et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas pembelajaran untuk mengamati penerapan metode qowaid, pola pembelajaran kelompok kecil, praktik sorogan, interaksi ustadzah dan santri, serta proses evaluasi pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman belajar santri, strategi pembelajaran ustadzah, kendala pembelajaran, serta efektivitas metode qowaid dalam mendukung kemampuan membaca kitab. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal pembelajaran, arsip program Maktubah, struktur organisasi, catatan evaluasi EHBS, daftar kelompok belajar, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi metode qowaid.

Keterampilan membaca kitab dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan santri membaca teks Arab tanpa harakat secara tepat berdasarkan kaidah nahwu–sharraf. Indikator keterampilan membaca kitab meliputi ketepatan membaca teks gundul, kemampuan menentukan i'rab, kemampuan mengidentifikasi sighat dan perubahan bentuk kata, kemampuan menerjemahkan teks secara kontekstual, serta kemampuan memahami makna kalimat sesuai struktur gramatikal bahasa Arab. Indikator tersebut digunakan sebagai dasar analisis untuk melihat bagaimana metode qowaid mendukung penguatan kemampuan membaca kitab santri dalam program akselerasi .. (Nuraini, 2024).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ustadzah, santri, dan pengurus, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Member check dilakukan dengan menunjukkan kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang disampaikan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama seperti strategi pembelajaran qowaid, interaksi pembelajaran, evaluasi program, dan kemampuan membaca kitab santri. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk menemukan pola hubungan antartemuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan mengenai implementasi metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab Nubdzatul Bayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Struktur Program Akselerasi Maktubah

Program akselerasi Maktubah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading merupakan program percepatan pembelajaran kitab yang dirancang untuk membantu santri menyelesaikan target pembelajaran sebelum batas waktu reguler satu tahun. Program ini disusun secara sistematis melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang terintegrasi antara penyampaian materi, penguatan hafalan, praktik membaca kitab, dan evaluasi berkala. Berdasarkan Matriks Program Kerja Maktubah Tahun Ajaran 2025–2026, kegiatan pembelajaran dalam program akselerasi meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), setoran kitab *Nubdzatul Bayan*, pembacaan andzimah, evaluasi mingguan, rolling kelompok, evaluasi kenaikan jilid, hingga tes seleksi wisuda. Struktur program tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan proses penguatan pemahaman santri secara bertahap dan berkelanjutan.

Pelaksanaan program akselerasi dilakukan melalui tiga waktu pembinaan yang berbeda dalam setiap harinya. Pada pagi hari, kegiatan difokuskan pada penyampaian dan penjelasan materi oleh ustadzah sebagai dasar pemahaman santri terhadap kaidah nahwu dan sharraf. Selanjutnya, pada waktu magrib santri melakukan pengulangan materi melalui pembacaan kembali andzimah dan latihan memahami struktur kalimat. Sementara itu, pada waktu isya' kegiatan pembelajaran lebih difokuskan pada setoran bacaan kitab, sesi tanya jawab, serta review materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan adanya sistem pembelajaran intensif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman santri melalui kombinasi penjelasan, pengulangan, dan praktik langsung secara terus menerus.

Selain itu, program akselerasi Maktubah juga menerapkan sistem evaluasi bertahap melalui evaluasi mingguan dan evaluasi kenaikan jilid. Sistem tersebut bertujuan untuk memastikan capaian belajar santri sebelum melanjutkan pada materi berikutnya. Dengan adanya pembelajaran yang terstruktur, intensif, dan berorientasi pada target capaian, program akselerasi Maktubah menjadi salah satu strategi pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab santri secara lebih cepat dan sistematis.

Tabel 1. Struktur Program Akselerasi Maktubah

Komponen Program	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pembelajaran
KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)	Penyampaian materi qowaid dan kitab	Memberikan pemahaman dasar nahwu dan sharraf
Setoran Kitab	Membaca dan menyetorkan kitab <i>Nubdzatul Bayan</i>	Melatih keterampilan membaca kitab
Pembacaan Andzimah	Pengulangan kaidah dalam bentuk nadzam	Memperkuat hafalan dan pemahaman qowaid
Evaluasi Mingguan	Tes pemahaman materi	Mengukur perkembangan belajar santri
Rolling Kelompok	Perpindahan kelompok belajar	Menyesuaikan kemampuan santri
Evaluasi Kenaikan Jilid	Ujian kelayakan naik jilid	Menentukan kesiapan melanjutkan materi
Tes Seleksi Wisuda	Evaluasi akhir program	Mengukur penguasaan kitab secara menyeluruh

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur program akselerasi Maktubah dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada percepatan penguasaan kitab. Pembagian waktu pembelajaran yang terstruktur, integrasi antara teori dan praktik, serta evaluasi yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa program ini tidak hanya menekankan penyelesaian materi secara cepat, tetapi juga memperhatikan penguatan pemahaman santri terhadap kaidah bahasa Arab dan keterampilan membaca kitab kuning secara berkelanjutan.

2. Penerapan Metode Qowaid

Penerapan metode Qowaid di Lembaga Maktubah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading dilakukan sebagai strategi pembelajaran untuk membantu santri memahami kaidah nahwu dan sharraf dalam membaca kitab *Nubdzatul Bayan*. Metode ini menekankan pada pemahaman struktur gramatikal bahasa Arab melalui praktik membaca, pemaknaan teks, hafalan, dan setoran materi secara bertahap. Dalam pelaksanaannya, ustadzah terlebih dahulu membaca teks kitab kemudian memaknai setiap kata dan menjelaskan kedudukan kalimat berdasarkan kaidah nahwu–sharraf. Setelah itu, santri diminta menghafal kaidah dan mempraktikkan kembali bacaan kitab melalui sistem setoran dengan penggunaan bahasa Arab secara langsung. Pendekatan tersebut membantu santri memahami hubungan antara teori qowaid dengan praktik membaca kitab kuning secara lebih sistematis.

Proses pembelajaran metode Qowaid dilaksanakan secara intensif dalam tiga waktu pembinaan, yaitu pagi, magrib, dan isya'. Pada pagi hari, ustadzah menyampaikan penjelasan materi dan kaidah yang berkaitan dengan teks kitab. Selanjutnya, pada waktu magrib santri melakukan pengulangan materi melalui pembacaan kembali kaidah dan latihan memahami struktur kalimat. Adapun pada waktu isya', kegiatan difokuskan pada setoran hafalan, praktik membaca kitab, sesi pertanyaan, serta review materi yang telah dipelajari. Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa metode Qowaid tidak hanya menekankan hafalan kaidah, tetapi juga mengintegrasikan proses pengulangan dan praktik langsung dalam pembelajaran kitab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan metode Qowaid dalam pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* berlangsung secara terorganisir melalui sistem sorogan dan kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 8 santri. Setiap kelompok dibimbing langsung oleh ustadzah sehingga proses koreksi bacaan, penjelasan i'rab, dan pemahaman struktur kalimat dapat dilakukan secara lebih intensif. Interaksi yang kuat antara ustadzah dan santri memberikan ruang bagi santri untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan bacaan secara langsung. Selain itu, penerapan metode Qowaid juga didukung oleh sistem evaluasi EHBS yang mendorong santri mencapai target pembelajaran secara bertahap dalam setiap jenjang pembelajaran kitab.

Dalam pelaksanaannya, program pembelajaran kitab di Lembaga Maktubah mengalami beberapa perubahan struktur organisasi dan kebijakan pembelajaran. Santri yang telah mencapai tahap tertentu disebut sebagai CAWIS (Calon Wisuda) dan selanjutnya melanjutkan pada jenjang Tahassus. Perubahan struktur organisasi yang memisahkan program Maktubah dan Tahassus menyebabkan adanya penyesuaian dalam pengelolaan

kelompok belajar dan pembagian tugas muallimat. Kondisi tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran yang dinilai mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, terutama karena keterbatasan tenaga pengajar dan pembagian kelompok belajar yang tidak merata. Meskipun demikian, penerapan program EHBS memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan dan target belajar santri karena setiap santri memiliki capaian pembelajaran bulanan yang harus dipenuhi.



Gambar 1. Penerapan Metode Qowaid

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab di Lembaga Maktubah dilakukan melalui pendekatan gramatikal yang dipadukan dengan sistem pembelajaran intensif dan praktik langsung membaca kitab. Metode ini tidak hanya membantu santri memahami kaidah nahwu-sharraf secara teoritis, tetapi juga melatih kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik melalui pengulangan, hafalan, serta setoran bacaan secara berkelanjutan. Sistem kelompok kecil dan pendampingan langsung oleh ustadzah turut memperkuat efektivitas pembelajaran karena memungkinkan proses koreksi dan penguatan pemahaman berlangsung secara lebih intensif dan terarah.

3. Pola Interaksi Ustadzah dan Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Lembaga Maktubah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading, ditemukan bahwa pola interaksi antara ustadzah dan santri dalam pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* berlangsung secara intensif dan terorganisir. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui sistem sorogan dengan pola kelompok kecil yang terdiri dari 5 hingga 8 santri dalam setiap kelompok. Setiap kelompok dibimbing secara langsung oleh ustadzah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, pengawasan bacaan, hingga koreksi kesalahan dalam membaca kitab. Sistem ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih terarah karena setiap santri memperoleh perhatian dan pendampingan secara langsung.

Dalam proses pembelajaran, interaksi antara ustadzah dan santri tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi, tetapi juga melalui proses tanya jawab, latihan membaca kitab, serta pembahasan kaidah nahwu dan sharraf secara langsung. Ketika santri mengalami kesulitan dalam menentukan i'rab atau memahami struktur kalimat, ustadzah memberikan penjelasan dan koreksi secara bertahap sesuai tingkat kemampuan santri. Pendekatan kelompok kecil tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif sehingga santri lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, sistem sorogan juga membantu ustadzah memantau perkembangan kemampuan membaca kitab setiap santri secara lebih detail dan berkelanjutan.

Pola interaksi yang intensif tersebut menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program akselerasi pembelajaran kitab di Lembaga Maktubah. Melalui hubungan belajar yang lebih dekat, proses transfer pengetahuan dan penguatan pemahaman qowaid dapat berjalan lebih efektif. Santri tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga memperoleh bimbingan langsung dalam praktik membaca kitab kuning sehingga kemampuan membaca dan memahami teks Arab klasik dapat berkembang secara lebih sistematis.



Gambar 2. Pola Interaksi Pembelajaran

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi antara ustadzah dan santri dalam sistem kelompok kecil memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan*. Interaksi yang berlangsung secara intensif melalui sistem sorogan memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih komunikatif, terarah, dan responsif terhadap kesulitan belajar santri. Pendekatan tersebut memperkuat pemahaman santri terhadap kaidah nahwu–sharraf sekaligus membantu meningkatkan keterampilan membaca kitab melalui praktik dan koreksi langsung secara berkelanjutan.

4. Bentuk Evaluasi Melalui EHBS

EHBS merupakan singkatan dari *Evaluasi Hasil Belajar Santri*, yaitu sistem evaluasi yang diterapkan di Lembaga Maktubah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading untuk mengukur perkembangan kemampuan santri dalam pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan*. Evaluasi ini dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali sebagai bagian dari sistem pembelajaran dalam program akselerasi. Pelaksanaan EHBS bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan santri terhadap materi kitab yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya evaluasi berkala, perkembangan

kemampuan membaca kitab dan pemahaman qowaid santri dapat dipantau secara lebih sistematis.

Bentuk evaluasi dalam EHBS terdiri atas tes lisan dan tes tulis yang disesuaikan dengan tingkat atau jenjang masing-masing santri. Tes lisan dilakukan melalui praktik membaca kitab serta penjelasan isi materi yang telah dipelajari, sedangkan tes tulis digunakan untuk mengukur pemahaman santri terhadap kaidah nahwu dan sharraf. Materi evaluasi berfokus pada kitab dalam program Maktubah sehingga hasil penilaian dapat menunjukkan tingkat penguasaan santri terhadap pembelajaran kitab secara langsung. Sistem evaluasi ini juga menjadi dasar dalam menentukan kenaikan jilid santri dalam program akselerasi.

Hasil EHBS digunakan sebagai tolok ukur capaian belajar santri. Santri yang mampu memenuhi target pembelajaran diperbolehkan melanjutkan ke jilid berikutnya, sedangkan santri yang belum memenuhi standar diwajibkan mengulang pada jilid sebelumnya hingga mencapai kemampuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian kualitas pembelajaran kitab dalam program akselerasi.

Tabel 2. Bentuk Evaluasi EHBS dalam Program Maktubah

Komponen Evaluasi	Bentuk Pelaksanaan	Tujuan Evaluasi
Waktu Pelaksanaan	Dilaksanakan setiap satu bulan sekali	Memantau perkembangan belajar santri secara berkala
Tes Lisan	Membaca dan menjelaskan isi kitab	Mengukur kemampuan membaca kitab dan pemahaman materi
Tes Tulis	Soal terkait kaidah nahwu dan sharraf	Mengukur pemahaman teori qowaid
Materi Evaluasi	Kitab dalam program Maktubah	Menilai tingkat penguasaan pembelajaran kitab
Kenaikan Jilid	Berdasarkan hasil evaluasi	Menentukan kelayakan melanjutkan ke jilid berikutnya
Pengulangan Materi	Santri tetap pada jilid sebelumnya	Memperkuat pemahaman sebelum naik jilid

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem EHBS menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas program akselerasi pembelajaran kitab di Lembaga Maktubah. Evaluasi yang dilakukan secara rutin melalui tes lisan dan tulis membantu pesantren memantau perkembangan kemampuan santri secara lebih objektif dan terukur. Selain itu, sistem kenaikan jilid berdasarkan capaian belajar menunjukkan bahwa program akselerasi tidak hanya berorientasi pada percepatan waktu pembelajaran, tetapi juga tetap memperhatikan kualitas penguasaan materi dan keterampilan membaca kitab santri.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Qowaid

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Lembaga Maktubah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi metode Qowaid dalam program akselerasi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari sistem pembelajaran yang intensif dan terstruktur melalui pembagian waktu pembinaan pagi, magrib, dan isya'. Pola pembelajaran yang dilakukan secara berulang membantu santri lebih mudah memahami kaidah nahwu-sharraf

dan membiasakan diri membaca kitab secara berkelanjutan. Selain itu, sistem kelompok kecil dan sorogan memungkinkan adanya interaksi langsung antara ustadzah dan santri sehingga proses koreksi bacaan, penjelasan i'rab, dan penguatan pemahaman dapat dilakukan secara lebih efektif. Dukungan lain juga terlihat dari adanya evaluasi berkala melalui EHBS yang mendorong santri memiliki target belajar yang jelas serta meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti program pembelajaran kitab.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi metode Qowaid. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan jumlah muallimat yang menyebabkan pembagian kelompok belajar kurang merata sehingga intensitas pendampingan pada beberapa kelompok belum berjalan optimal. Selain itu, perubahan struktur organisasi antara program Maktubah dan Tahassus menyebabkan penyesuaian sistem pembelajaran dan distribusi tenaga pengajar yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Perbedaan kemampuan dasar santri dalam memahami nahwu dan sharraf juga menjadi kendala karena tidak seluruh santri mampu mengikuti percepatan pembelajaran dengan tingkat pemahaman yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri membutuhkan pengulangan materi lebih banyak sebelum dapat melanjutkan ke jilid berikutnya.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Qowaid

Faktor	Bentuk Temuan	Dampak terhadap Pembelajaran
Faktor Pendukung	Pembelajaran intensif tiga waktu	Memperkuat pemahaman dan kebiasaan membaca kitab
Faktor Pendukung	Sistem kelompok kecil dan sorogan	Mempermudah koreksi dan pendampingan langsung
Faktor Pendukung	Evaluasi EHBS berkala	Meningkatkan disiplin dan target belajar santri
Faktor Pendukung	Repetisi dan hafalan kaidah	Membantu penguatan nahwu–sharraf secara bertahap
Faktor Penghambat	Keterbatasan jumlah muallimat	Pendampingan belajar belum merata
Faktor Penghambat	Perubahan struktur organisasi	Menghambat stabilitas pengelolaan pembelajaran
Faktor Penghambat	Perbedaan kemampuan dasar santri	Sebagian santri membutuhkan waktu belajar lebih lama
Faktor Penghambat	Beban pembelajaran akseleratif	Menyebabkan kelelahan dan tekanan belajar pada beberapa santri

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas implementasi metode Qowaid tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh faktor kelembagaan, ketersediaan tenaga pengajar, serta kesiapan akademik santri dalam mengikuti sistem pembelajaran akseleratif. Kombinasi antara pembelajaran intensif, interaksi langsung, dan evaluasi berkala menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program, sedangkan keterbatasan sumber daya dan perbedaan kemampuan santri menjadi tantangan yang perlu dikelola agar proses pembelajaran kitab dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program akselerasi Maktubah di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Bulugading dirancang melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, intensif, dan berorientasi pada penguasaan kitab secara bertahap. Struktur pembelajaran yang dibagi ke dalam tiga waktu pembinaan—pagi, magrib, dan isya’—menunjukkan adanya integrasi antara penyampaian materi, pengulangan, dan praktik membaca kitab. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab tidak hanya dipahami sebagai proses transfer materi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kebiasaan membaca dan memahami teks Arab klasik secara berulang. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, repetisi memiliki peran penting karena penguasaan nahwu dan sharraf membutuhkan latihan yang konsisten agar santri mampu mengenali pola i’rab, perubahan bentuk kata, dan hubungan antarkalimat secara lebih otomatis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa metode Qowaid menjadi relevan dalam pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* karena kitab tersebut menuntut kemampuan memahami struktur gramatikal bahasa Arab secara mendalam. Pembelajaran qowaid melalui pembacaan, pemaknaan kata per kata, hafalan, dan setoran membantu santri menghubungkan teori nahwu–sharraf dengan praktik membaca teks secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode Qowaid tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan gramatikal, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang membantu santri memahami teks kitab secara bertahap. Dalam praktiknya, santri tidak hanya diminta menghafal kaidah, tetapi juga menerapkannya ketika membaca dan menjelaskan isi kitab. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran qowaid di Lembaga Maktubah lebih bersifat aplikatif dibandingkan sekadar teoritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2024) yang menjelaskan bahwa metode Qowaid wa Tarjamah membantu santri memahami kaidah nahwu dalam pembelajaran maharah qira’ah. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan konteks yang berbeda karena metode Qowaid diterapkan dalam sistem akselerasi pembelajaran kitab dengan intensitas belajar yang lebih tinggi. Pada penelitian Aisyah, pembelajaran berlangsung dalam sistem reguler madrasah diniyah, sedangkan di Lembaga Maktubah metode Qowaid dipadukan dengan repetisi harian, target jilid, dan evaluasi berkala melalui EHBS. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa efektivitas metode Qowaid tidak hanya dipengaruhi oleh materi qowaid itu sendiri, tetapi juga oleh sistem pembelajaran yang mendukung penerapan metode tersebut secara intensif dan berkelanjutan.

Selain itu, penerapan sistem sorogan dan kelompok kecil dalam pembelajaran memperlihatkan adanya pola interaksi yang lebih intensif antara ustadzah dan santri. Sistem ini memungkinkan ustadzah melakukan koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan, i’rab, maupun pemahaman struktur kalimat yang dialami santri. Dalam pembelajaran kitab kuning, proses koreksi secara langsung memiliki peran penting karena kesalahan kecil dalam membaca harakat atau menentukan kedudukan kata dapat memengaruhi pemahaman makna teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, kelompok kecil memberikan ruang belajar yang lebih komunikatif dan responsif dibandingkan pembelajaran klasikal dengan jumlah santri

yang besar. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kitab tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi pedagogis antara pengajar dan santri (Halizah & Rahmawati, 2026).

Temuan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Ach. Sayyi (2024) mengenai akselerasi pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan*. Namun, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada sistem percepatan pembelajaran kitab, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa metode Qowaid menjadi bagian penting yang mendukung keberlangsungan sistem akselerasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa percepatan pembelajaran kitab memerlukan pendekatan yang mampu membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara lebih cepat dan sistematis. Dengan demikian, metode Qowaid dalam konteks program Maktubah tidak hanya diposisikan sebagai materi kebahasaan, tetapi juga sebagai perangkat pedagogis yang mendukung akselerasi penguasaan kitab.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang membatasi efektivitas penerapan metode Qowaid. Perubahan struktur organisasi antara program Maktubah dan Tahassus menyebabkan penyesuaian dalam pembagian kelompok belajar dan distribusi muallimat. Kondisi tersebut berdampak pada kurang meratanya pendampingan pembelajaran pada beberapa kelompok santri (Ulin Nuha, 2022).. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga pengajar menyebabkan intensitas bimbingan tidak selalu berjalan optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas metode Qowaid tidak hanya bergantung pada metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, manajemen pembelajaran, dan ketersediaan sumber daya pengaja (Salam et al., 2025).

Sementara itu, penerapan EHBS sebagai evaluasi berkala memperlihatkan bahwa program akselerasi di Lembaga Maktubah tetap mempertahankan kontrol kualitas pembelajaran. Sistem evaluasi bulanan membantu santri memiliki target belajar yang jelas dan mendorong penguasaan materi secara bertahap. Dalam konteks pembelajaran akseleratif, evaluasi semacam ini penting karena percepatan pembelajaran berpotensi membuat santri hanya berorientasi pada penyelesaian materi tanpa penguatan pemahaman. Oleh sebab itu, EHBS berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai mekanisme monitoring perkembangan belajar santri dalam memahami kitab dan kaidah qowaid secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Qowaid di Lembaga Maktubah bekerja secara efektif ketika dipadukan dengan sistem pembelajaran intensif, repetisi harian, kelompok kecil, sorogan, dan evaluasi berkala. Kombinasi tersebut mendukung proses pembelajaran kitab yang lebih terarah dan membantu santri membangun pemahaman gramatikal secara bertahap. Dengan demikian, metode Qowaid dalam program akselerasi tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung penguatan literasi kitab kuning di lingkungan pesantren (Thoha, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab *Nubdzatul Bayan* di Pondok Pesantren Bustanul Ulum

Bulugading dilakukan melalui pembelajaran intensif, sistem sorogan, kelompok kecil, repetisi harian, dan evaluasi berkala melalui EHBS. Penerapan metode tersebut didukung oleh interaksi langsung antara ustazah dan santri, pembelajaran yang terstruktur, serta pengulangan materi secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan penelitian, metode Qowaid menunjukkan potensi dalam mendukung penguasaan kaidah nahwu–sharraf dan memperkuat keterampilan membaca kitab santri, khususnya dalam memahami i‘rab, struktur kalimat, serta pemaknaan teks Arab tanpa harakat secara lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada satu pesantren dan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas maupun mengukur peningkatan kemampuan santri secara kuantitatif. Selain itu, efektivitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, seperti keterbatasan tenaga pengajar dan perubahan struktur organisasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods, memperluas lokasi penelitian, serta membandingkan implementasi metode pembelajaran kitab di berbagai pesantren untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode Qowaid dalam program akselerasi pembelajaran kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Abdurrahman Addawami, Iman Saifullah, Yufi Mohammad Nasrullah, A. T. U. (2024). Penerapan Metode Amtsilati Pada Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(September), 5896–5914. <https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.160>
- Ach.Sayyi, I. F. (2024). Model Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Nubczatul Bayan Di Pesantren Al-Majidiyah. *Ancoms (Annual Conference) For Muslim Scholars*, 54, 971–990.
- Afjalurrahmansyah, Assegaf, A. S. W., & Wahyudin, A. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Mts Dalam Memahami Tata Bahasa Arab “ Qawaid .” *Janah: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.66371/janah.v2i1.27>
- Ainifarista, U. (2018). Penerapan Pembelajaran Nahwu Shorof Dalam Perspektif Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin. *Ainifarist*.
- Aisyah, S. (2024). Implementasi Metode Qowa ’ Id Wa Tarjamah Dalam Pembelajaran Maharah Qira ’ Ah Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Rohmaniyah Lumajang. *Al-Ahruf Journal For Arabic And Linguistics Education*, 02(01), 65–79.
- Almannah Wassalwa, A. H. (2017). Problematika Implementasi Qowaid Al-Lughah Dalam Membaca Kitab Kuning Di Madrasah Ta’hiliyah Ibrahimy. 9(1), 87–104. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v1i1.167>
- Anggraeni, R. F., & Nawawi, M. (2024). Implementsi Buku Panduan Praktis Al-Imrithy Dalam Meningkatkan Pembelajaran Qowa ’ Id Peserta IHFAD Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 255–267.

- Arimbi Pamungkas1, A. T. (2022). Attractive : Innovative Education Journal. Students' Difficulties At Elementary School In Increasing Literacy Ability, 4(1), 1–12.
- Ayuni, R. Q., Latifah, H., Faruqi, M. I. Al, & Mustofa, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Terhadap Mahasiswa. Konasbara Arabic Departemen, 2022(November), 1–14.
- Balqhis, N., Putriyana, D., & Yusuf, K. (2025). Kontribusi Ilmu Nahwu Dan Shorof Terhadap Kemampuan Pemahaman Tafsir Al- Qur ' An : Studi Pada Peserta MTQ Cabang Tafsir Bahasa Arab. Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora, 4(3), 551–560. <https://doi.org/10.56113/Takuana.V4i3.197>
- Faridatul Mukhafidhoh, Jaenullah, S. R. J. (2024). Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Kitab Taqrib Dalam Meningkatkan Pemahaman Nahwu Dan Fiqih Bagi Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo OKI. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 72–91. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Halizah, F. N., & Rahmawati, U. (2026). Penerapan Metode Jer Al Tanwin Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Sarang. 08(01), 101–113.
- Khofiya, N., Hadiyanto, A., Barnansyah, M. R., & Jakarta, U. N. (2025). Keterampilan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Chikmatul Muballigoh Serang – Banten. 12, 1–10.
- Mohamad Solihin. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Turats Di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. SIRAJUDDIN : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam, 2(2), 39–51. <https://doi.org/10.55120/Sirajuddin.V2i2.1273>
- Musa, & Ghofur, M. A. (2024). Analysis Of Twelfth Grade Students' Difficulties In Understanding Nahwu And Sharaf. International Journal Of Islamic Thought And Humanities, 3(2), 268–276. <https://doi.org/10.54298/Ijith.V3i2.387>
- Miolo, M. I., S. Djafar, D. Damhuri, and R. B. H. Bahri. 2022. “Implementing E-Learning on Arabic Language Subject During Covid 19 Pandemic in Madrasah Aliyah Negeri 1 Boalemo.” *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.192-205.2022>
- Miolo, M. I., and M. J. Langkau. 2023. “Problems of Maharah Al-Qira'ah Learning at MTs Al-Khairaat Gorontalo City.” *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan* <https://doi.org/10.60040/jak.v2i1.14>
- Najah R, Z., Khusnuridlo, M., & Fathiyaturrahmah. (2023). Learning The Yellow Book Of Nubdatul Bayan In The Acceleration Program At The Mambaul Ulum Al-Hamidiah Foundation Mayang Jember. Jurnal Syntax Admiration, 4(11), 2341–2348. <https://doi.org/10.46799/Jsa.V4i11.787>
- Nuraini, F. (2024). Implementasi Metode Nubdzatul Bayan Untuk Meningkatkan Model Pembelajaran Afektif Santri. Educational Research Indonesia, 1(2), 43–48. <https://ejournal.duniakampus.org/index.php/eri/article/download/96/34>

- Nurbaiti, Farhan, M. D., & Razak, A. (2025). Peran Penting Teks Klasik Dalam Pembelajaran Sharaf Bahasa Arab. *Al-Lughah*, 1(2), 70–80.
- Rayhanur Royyan, N. (2024). Effective Strategies In Understanding Arabic Grammar. *Al-Masail: Journal Of Islamic Studies*, 2(February), 47–56. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i2.187>
- Salam, M. Y., Suharmon, S., Shidqi, M. H., Yozi, S., & Jistito, D. (2025). Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan Dan Bandongan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Sumatera Barat. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(2), 27–46. <https://Ejournal.Iainbatanghari.Ac.Id/Index.Php/Attasyrih/Index>
- Thoha, M. (2021). Reformulasi Model Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 453–464. <https://Doi.Org/10.19105/Tjpi.V16i2.5136>
- Ulfah, A., & Syukri, M. (2025). Penerapan Metode Qowaid Dan Terjemah Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru. 4(1), 77–94.
- Ulin Nuha, M. (2022). The Role Of The Administrators In Increasing The Motivation To Learn The Yellow Book In Students At The Al-Ihya Islamic Boarding School ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap. *International Proceedings Of Nusantara Raya*, 1(1), 92–96. <https://Doi.Org/10.24090/Nuraicon.V1i1.108>
- Yunisa, M. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Aspek Ilmu Nahwu Dan Sharaf Pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam*, 3(2), 1–15.

Al-Kalim publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited Al-Kalim operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the Al-kalim accept

